

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Resepsi masyarakat Terhadap Hadis Nazam Kanak-kanak

Nazam secara umum adalah bentuk puisi Arab-Melayu yang dipakai ulama Minang sejak abad ke-19 untuk mengajarkan akhlak, kisah-kisah Nabi, dan nasihat keagamaan. Di surau dan masjid, ulama seperti Syeikh Khatib Muhammad Ali, Syeikh Sulaiman Arrasuliy, dan Labai Sidi Rajo banyak menulis nazam tentang bahaya dunia, akhirat, melalui nazam, mereka berhasil mengemas ajaran agama dalam bentuk yang mudah dihafal, didengarkan, dan dihayati oleh masyarakat awam dan nasihat kehidupan.¹

Melalui nazam, mereka berhasil mengemas ajaran agama termasuk nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi SAW dalam bentuk yang mudah dihafal, didengarkan, dan dihayati oleh masyarakat awam. Dalam konteks ini, nazam kanak-kanak dapat dipahami sebagai varian dari tradisi nazam nasihat yang kemudian mengalami pergeseran tema dari nasihat umum kepada orang dewasa menjadi nasihat religius yang berpusat pada anak dan hubungan orang tua-anak di akhirat. Tema-tema tentang surga, pertemuan dengan orang tua di hari kiamat, serta peran anak sebagai penolong orang tua menjadi materi utama nazam kanak-kanak. Tema-tema tersebut sejatinya bukan lahir dari imajinasi semata, melainkan merupakan

¹ Welmi Dia Wati, "Naskah Syair 'nazam usiat': Gaya Bahasa dan Isi," *Wacana Etnik* 3, No. 1 (2012): hlm.118.

resepsi masyarakat terhadap hadis-hadis Nabi SAW yang berbicara tentang keutamaan bersabar atas kematian anak dan jaminan surga bagi anak-anak yang meninggal dunia. Dengan demikian, nazam kanak-kanak tidak lepas dari garis besar tradisi keislaman Minangkabau yang menekankan pentingnya akhlak, takwa, dan persiapan menghadapi akhirat.¹ Nazam kanak-kanak juga mengandung pesan moral seperti ketabahan, ikhlas, dan keyakinan kepada takdir Allah. Nilai-nilai ini sejalan dengan kepribadian ulama dan masyarakat Minangkabau yang menekankan keseimbangan antara adat dan agama, serta kemampuan memaknai kehidupan dengan perspektif yang luas dan religius. Dengan demikian, nazam kanak-kanak dapat dipahami bukan sekadar puisi sedih, tetapi kerangka budaya yang menata kembali makna kematian anak dalam sistem kepercayaan dan nilai kolektif masyarakat Minangkabau.

Dari analisis di atas, dapat dipahami bahwa nazam kanak-kanak muncul sebagai wujud resepsi aktif masyarakat Kenagarian Sungai Talang terhadap hadis-hadis Nabi SAW dalam merespons kebutuhan akan pengelolaan emosi dan pemaknaan religius terhadap kematian anak. Resepsi ini termanifestasi dalam dua dimensi yang saling berkaitan pertama, dimensi pemaknaan, yaitu bagaimana masyarakat menangkap dan menafsirkan pesan-pesan hadis tentang kematian anak, kesabaran, dan janji surga melalui syair-syair nazam yang dilantunkan dan kedua, dimensi pengamalan, yaitu bagaimana pemahaman

¹ Ernati, *KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH NAZAM KANAK-KANAK DALAM SURGA* (Sumatera Barat: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hlm. 25

tersebut diwujudkan secara konkret dalam bentuk praktik pembacaan nazam kanak-kanak dalam tradisi takziah.

Untuk mengetahui awal mula tradisi pembacaan nazam kanak-kanak ini masuk di Nagari Sungai Talang penulis melakukan wawancara kepada Narongiang selaku tokoh adat Nagari Sungai Talang, menuturkan bahwa:

awal mulo tradisi ko masuak nagori awak tahun 1950-an lah, sejak atuk ketek-ketek lai, atuk diajaan mambaco carito nazam kanak-kanak ko dari urang tuo dulu, kini baliau lah maningga urang tuo dulu mangecekan dalam nazam kanak-kanak ko banyak hikmah yang bisa awak ambiak. Didalam buku nazam kanak-kanak karangan labai saidi rajo yang bajudul, inilah nazam dua sejalan partamo kanak-kanak, kaduo nazam bahaya dunia akhirat, banyak hikmah jo palajaran yang bisa awak ambiak, terutamo tentang kanak-kanak dalam sarugo, dan tentang bahayonyo dunia akhirat. Sahingga tradisi iko masih awak laksanakan sampai kini, diajaan sacaro turun temurun.²

Terjemahannya:

Awal mula tradisi ini masuk ke nagari kita sekitar tahun 1950-an. Sejak saya kecil dahulu, saya sudah diajari membaca cerita nazam kanak-kanak ini dari para orang tua. Sampai sekarang, karena orang tua tersebut telah tiada, mereka menceritakan dalam nazam kanak-kanak tersebut. Di dalam buku nazam kanak-kanak karangan Labai Saidi Rajo yang berjudul Inilah Nazam Dua Sejalan: Pertama Kanak-Kanak, Kedua Nazam Bahaya Dunia Akhirat, terdapat banyak hikmah dan pelajaran yang dapat kita ambil, terutama tentang kanak-kanak dalam surga dan tentang bahayanya dunia dan akhirat. Sehingga tradisi ini masih dilaksanakan sampai sekarang dan diajarkan secara turun-temurun.

Data di atas juga diperkuat dengan wawancara kepada informan yang bernama Ustadz Z. Marajo selaku tokoh agama di Kenagarian Sungai Talang, ia mengatakan:

² Dt. Naro Ngiang, Tokoh Adat, di rumah Dt. Naro Ngiang, wawancara langsung di Jorong Sungai Talang, pada Tanggal 30 April 2026. <https://drive.google.com/file/d/15-XrtukIbD4i9YavX79iS-KpC9WcSqFH/view?usp=drivesdk>.

Tradisi ko lah lamo berkembang di Sungai Talang. Dahulu ulama mamakai nazam jo syair sabagai media dakwah. Dalam tradisi nazam kanak-kanak, masyarakat diajak untuak memahami hikmah di baliak musibah, khususnyo dalam menghadapi kematian anak. Selain manghibua keluarga nan ditinggalkan, nazam ko juo mangandung nilai pendidikan agama nan diwariskan turun-temurun.³

Terjemahannya:

Tradisi ini telah lama berkembang di Sungai Talang. Dahulu para ulama menggunakan nazam dan syair sebagai media dakwah. Dalam tradisi nazam kanak-kanak, masyarakat diajak untuk memahami hikmah di balik musibah, khususnya dalam menghadapi kematian anak. Selain memberikan penghiburan kepada keluarga yang ditinggalkan, nazam ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan agama yang diwariskan secara turun-temurun."

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan di atas dapat dipahami bahwa tradisi pembacaan nazam kanak-kanak merupakan tradisi yang telah lama hidup dan berkembang dalam masyarakat Sungai Talang sejak sekitar tahun 1950-an. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun oleh para orang tua, ulama, dan tokoh masyarakat sebagai bagian dari budaya keagamaan yang terus dipelihara hingga saat ini. Melalui pembacaan nazam, masyarakat diajak untuk memahami hikmah di balik musibah, khususnya ketika menghadapi kematian anak, sehingga keluarga yang ditinggalkan dapat lebih sabar, ikhlas, dan menerima takdir Allah SWT. Oleh karena itu, tradisi nazam kanak-kanak tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghiburan bagi keluarga yang berduka, tetapi juga sebagai media pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai keimanan, kesabaran, dan keyakinan terhadap kehidupan akhirat. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan adanya perpaduan yang harmonis

³ Ustadz Z Marajo, tokoh Ulama, di rumah Ustadz Z Marajo, Wawancara langsung, Kenagarian Sungai Talang, Pada Tanggal 04 Mei 2026. <https://drive.google.com/file/d/15-XrtukIbD4i9YavX79iS-KpC9WcSqFH/view?usp=drivesdk>.

antara nilai-nilai budaya Minangkabau dengan ajaran Islam yang terus diwariskan dan dipraktikkan oleh masyarakat Kenagarian Sungai Talang dari generasi ke generasi.

B. Makna yang di Tangkap oleh Masyarakat dari hadis Nazam Kanak-kanak di Kenagarian Sungai Talang

Nazam kanak-kanak karangan Labai Saidi Rajo yang berjudul *"Inilah Nazam Dua Sejalan: Pertama Kanak-Kanak, Kedua Nazam Bahaya Dunia Akhirat"* merupakan karya sastra lisan yang sarat dengan pesan-pesan keagamaan dan gambaran eskatologis yang berakar dari nilai-nilai hadis Nabi SAW. Teks nazam ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai karya sastra biasa, melainkan sebagai medium penyampaian makna keagamaan yang diserap dan dihayati oleh masyarakat Kenagarian Sungai Talang melalui proses resepsi yang berlangsung secara turun-temurun. Masyarakat tidak hanya mendengarkan syair-syair nazam sebagai hiburan semata, tetapi juga menangkap makna-makna mendalam yang terkandung di dalamnya, seperti keyakinan tentang keadaan anak-anak di surga, janji Allah kepada orang tua yang bersabar, serta harapan akan syafaat anak di hari kiamat makna-makna yang sejatinya bersumber dari hadis-hadis Nabi SAW. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yon Supardi selaku pembaca nazam (*sikoki*) di Kenagarian Sungai Talang, lafadz nazam kanak-kanak yang dibacakan dalam tradisi takziah dan menjadi sumber pemaknaan bagi masyarakat tersebut adalah sebagai berikut.

*Carito kanak-kanak dalam sarugo
tolan sahabat donga carito,
inilah Sungai dalam syorga
dari pado dadia putiah aianyo,*

pokan kanak-kanak barami-rami,

*dalam sarugo kayunyo godang buahnyo lobek bukan
kepalang,
daunnya ribun tidak takiro, sangatnyo sojuak itu makanan,
mangona ayah bundo balahan badan, rusuahnyo hati bukan
kepalang,
hari kiamat jikalau datang mangona ayah bundo balahan
hati,
kalaulah datang angin sarugo, inilah sungai dalam sarugo,
minuman kanak-kanak nan mudo-mudo.*

Terjemahannya:

“Cerita kanak-kanak di dalam surga, tolong sahabat dengarkan cerita ini. Dari pada putih airnya, panggillah kanak-kanak beramai-ramai. Di dalam surga pohonnya besar, buahnya lebat bukan kepalang, daunnya rindang tidak terkira, sangatlah sejuk makanan itu. Menyengsarakan ayah dan ibu belahan badan, rusuh hatinya bukan kepalang. Hari kiamat jika datang, menyengsarakan ayah dan ibu belahan hati. Kalau datang angin surga, inilah sungai di dalam surga, minuman kanak-kanak yang muda-muda.”

Berdasarkan lafadz nazam kanak-kanak di atas, isi nazam dapat dirangkum dalam beberapa tema pokok sebagai berikut:

Pertama, gambaran kehidupan kanak-kanak di dalam surga. Bait-bait pembuka nazam melukiskan keindahan surga sebagai tempat tinggal anak-anak yang meninggal dunia. Pohon-pohonnya besar dan berbuah lebat, daunnya rindang menjadi naungan yang sejuk, serta mengalir sungai-sungai minuman bagi anak-anak muda. Gambaran ini berfungsi untuk menenangkan hati orang tua yang berduka, dengan meyakinkan mereka bahwa anak yang telah tiada berada dalam keadaan bahagia dan terjamin di sisi Allah SWT. Sebagaimana

disampaikan oleh Yon Supardi selaku pembaca nazam (sikoki) di Kenagarian

Sungai Talang:

Isi nazam bagian partamo ko memang banyak mencaritokan keindahan sarugo bagi anak-anak nan maningga. Urang tuo nan mandanga biasonyo langsung maraso bahwa anaknyo itu iduik bahagia di sarugo, lah dijago dek Allah. Itu nan mambuek hati mereka agak tenang.

Terjemahannya:

“Isi nazam pada bagian pertama ini memang banyak menceritakan tentang keindahan surga bagi anak-anak yang telah meninggal dunia. Orang tua yang mendengarkannya biasanya langsung merasakan bahwa anak mereka hidup bahagia di surga dan berada dalam penjagaan Allah. Hal itulah yang membuat hati mereka menjadi lebih tenang.”⁴

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa gambaran tentang kehidupan anak-anak di surga yang terdapat dalam nazam kanak-kanak memiliki makna teologis sekaligus psikologis bagi masyarakat Sungai Talang. Secara teologis, nazam ini memperkuat keyakinan masyarakat terhadap ajaran Islam mengenai kemuliaan anak-anak yang meninggal sebelum baligh dan kehidupan mereka di sisi Allah SWT. Sementara itu, secara psikologis, narasi tentang kebahagiaan anak di surga berfungsi sebagai penghiburan bagi orang tua yang sedang berduka, sehingga mereka dapat lebih menerima musibah yang dialami dengan hati yang tenang dan penuh keikhlasan. Dengan demikian, nazam kanak-kanak tidak hanya menyampaikan ajaran keagamaan, tetapi juga menjadi sarana

⁴ Wawancara dengan Yon Supardi, Pembaca Nazam (Sikoki), di rumah Yon Supardi Wawancara Langsung di Kenagarian Sungai Talang, tanggal 02 Mei 2026. <https://drive.google.com/file/d/1rMt46zg9PM1COX3mGCvadGh7JdqdICj3/view?usp=drivesdk>.

terapi duka yang membantu keluarga memperoleh ketenangan batin melalui nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Kedua, kerinduan anak kepada orang tua dan perannya di akhirat. Nazam menggambarkan bagaimana anak-anak yang berada di surga sangat merindukan ayah dan ibunya. Pada hari kiamat, ketika orang tua yang beriman masuk surga, sang anak akan menyambut dengan suka cita. Namun apabila orang tua masuk neraka, anak-anak tersebut akan berusaha memberikan pertolongan, bahkan memberi minum kepada orang tuanya dan berdoa agar mereka dikeluarkan dari neraka jahanam. Tema ini mengandung pesan teologis yang mendalam tentang hubungan keluarga yang melampaui batas kematian.

Ketiga, nasihat tentang bahaya dunia dan akhirat. Bagian kedua dari nazam “Nazam Bahaya Dunia Akhirat” berisi peringatan tentang tipu daya dunia yang dapat melalaikan manusia dari persiapan menghadapi akhirat. Nilai ketabahan, keikhlasan, dan kepasrahan kepada takdir Allah ditekankan secara berulang. Melalui bait-bait ini, masyarakat diajak untuk memaknai kematian anak bukan sebagai tragedi semata, melainkan sebagai ujian yang mengandung hikmah besar dari Allah SWT.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Kenagarian Sungai Talang, nazam kanak-kanak mengandung setidaknya tiga dimensi makna yang saling berkaitan, yaitu makna teologis, makna sosial-budaya, dan makna psikologis.

Pertama, makna teologis. Secara teologis, nazam kanak-kanak merupakan ekspresi keyakinan masyarakat Sungai Talang tentang kehidupan setelah mati.

Lantunan nazam yang menggambarkan anak-anak di surga menjadi medium untuk menegaskan aqidah Islam tentang surga dan neraka, hari kiamat, dan syafaat. Masyarakat meyakini bahwa anak yang meninggal sebelum baligh adalah syahid kecil yang akan menjadi penolong orang tuanya di akhirat. Keyakinan ini selaras dengan ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam hadis-hadis Nabi SAW. Dengan demikian, pembacaan nazam bukan sekadar ritual budaya, melainkan pengungkapan iman yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat Minangkabau. Hal ini sejalan dengan pandangan Ustadz Z. Marajo yang menegaskan dalam wawancara:

Ado beberapa bagian nazam nan sesuai jo hadis-hadis Nabi, terutama hadis tentang kesabaran ketika ditimpo musibah dan hadis tentang anak nan maningga sebelum baligh. Isi nazam ko indak batantangan jo syariat, malah banyak mangajak urang ka jalan nan baik.⁵

Terjemahannya:

“Ada beberapa bagian nazam yang sesuai dengan hadis-hadis Nabi, terutama hadis tentang kesabaran ketika tertimpa musibah dan hadis tentang anak yang meninggal sebelum baligh. Isi nazam ini tidak bertentangan dengan syariat, bahkan banyak mengajak manusia kepada jalan yang baik.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tradisi nazam kanak-kanak memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran hadis Nabi SAW. Meskipun hadis-hadis tersebut tidak selalu disebutkan secara langsung dalam bentuk matan

⁵ Wawancara dengan Ustadz Z. Marajo, Tokoh Agama Kenagarian Sungai Talang, di rumah Ustadz Z. Marajo, wawancara langsung Pada Tanggal 04 Mei 2026. <https://drive.google.com/file/d/15-XrtukIbD4i9YavX79iS-KpC9WcSqFH/view?usp=drivesdk>.

hadis, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tercermin dalam isi nazam yang dibacakan. Pesan tentang kesabaran dalam menghadapi musibah, keikhlasan menerima takdir Allah, serta keyakinan mengenai kemuliaan anak yang meninggal sebelum baligh merupakan ajaran yang memiliki dasar dalam hadis-hadis Nabi SAW. Oleh karena itu, nazam kanak-kanak dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi atau resepsi masyarakat terhadap hadis yang diwujudkan dalam tradisi lisan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memiliki legitimasi keagamaan karena substansi ajarannya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari hadis Nabi SAW.

Kedua, makna sosial-budaya. Dalam perspektif sosial-budaya, tradisi pembacaan nazam kanak-kanak berfungsi sebagai perekat solidaritas masyarakat. Ketika sebuah keluarga ditimpa musibah kematian anak, kehadiran para pembaca nazam (sikoki) beserta masyarakat yang menghadiri takziah merupakan wujud nyata dari gotong royong dan kepedulian sosial. Tradisi ini mencerminkan nilai adat Minangkabau yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Selain itu, pelaksanaan nazam secara turun-temurun juga berfungsi sebagai mekanisme transmisi budaya dan pengetahuan keagamaan dari generasi ke generasi, sehingga identitas keislaman Kenagarian Sungai Talang tetap terpelihara di tengah arus modernisasi.

Ketiga, makna psikologis. Dari segi psikologis, nazam kanak-kanak berfungsi sebagai terapi duka (grief therapy) yang alamiah dan berbasis kearifan lokal. Irama dan melodi yang khas dalam lantunan nazam menciptakan suasana

khidmat sekaligus menenangkan. Pesan-pesan tentang keindahan surga dan keselamatan anak di sisi Allah memberikan penghiburan emosional yang mendalam bagi orang tua yang berduka. Dt. Naro Ngiang sebagai tokoh adat menegaskan bahwa setelah mendengar nazam, orang tua yang sedang berduka umumnya menjadi lebih tenang dan mampu menerima musibah tersebut dengan lapang dada. Ini menunjukkan bahwa tradisi nazam kanak-kanak memiliki fungsi konseling spiritual yang efektif dalam masyarakat Sungai Talang.

Hal ini juga disampaikan oleh informan yang bernama Meri Eliza yang pernah menyaksikan pelaksanaan nazam kanak-kanak dalam acara takziah.

Menurut beliau:

*Waktu nazam dibaco, suasanonyo haru bana. Banyak nan manangih, tapi hati jadi labiah ringan karano ado nasihat jo doa. Isi nazam mambuek awak sadar bahwa samuo nan hiduik pasti baliak ka Allah dan awak harus sabar manjalani cobaan.*⁶

Terjemahannya:

Ketika nazam dibacakan, suasananya sangat mengharukan. Banyak orang yang menangis, tetapi hati menjadi lebih tenang karena terdapat nasihat dan doa di dalamnya. Isi nazam membuat kami sadar bahwa setiap yang hidup pasti akan kembali kepada Allah dan kita harus bersabar dalam menjalani setiap cobaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa makna yang ditangkap oleh masyarakat Kenagarian Sungai Talang dari hadis-hadis yang terkandung dalam nazam kanak-kanak mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan. Pertama, masyarakat memaknai nazam sebagai penegasan keyakinan bahwa anak-anak yang meninggal dunia berada dalam kenikmatan surga Allah

⁶ Meri Eliza, di rumah Meri Eliza, Wawancara langsung di Jorong Sungai Talang, 04 Mei 2026. https://drive.google.com/file/d/1rN2ln6OWRx_Fad_Nv0XxjNqlKhiYiRwk/view?usp=drivesdk.

SWT, sehingga memberikan ketenangan batin bagi keluarga yang berduka. Kedua, nazam dimaknai sebagai pengingat akan pentingnya bersabar dan ikhlas dalam menerima takdir Allah SWT, sebagaimana yang diajarkan dalam hadis-hadis tentang keutamaan kesabaran atas musibah kematian. Ketiga, masyarakat memaknai nazam sebagai penguat harapan eskatologis bahwa anak-anak yang telah mendahului mereka akan menjadi penolong bagi orang tua di hari kiamat kelak. Dengan demikian, nazam kanak-kanak berfungsi sebagai medium resepsi hadis yang hidup, di mana pesan-pesan kenabian tentang kematian, kesabaran, dan surga dihayati serta diwariskan oleh masyarakat Kenagarian Sungai Talang secara turun-temurun melalui tradisi lisan yang khas.

Dengan menggunakan kerangka teori resepsi Ahmad Rafiq, ketiga dimensi makna di atas dapat dipahami sebagai bentuk resepsi hadis yang bersifat multidimensi. Resepsi eksegesis tampak pada pemaknaan masyarakat terhadap hadis tentang kesabaran dan janji surga yang diwujudkan dalam bait-bait nazam.⁷ Resepsi estetis tampak pada cara masyarakat menghayati pesan hadis melalui keindahan irama dan bahasa puitis. Sementara resepsi fungsional tampak pada fungsi sosial dan psikologis yang diemban oleh tradisi nazam dalam kehidupan masyarakat Sungai Talang.

⁷ Ahmad Rafiq, dalam *Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi*, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: QMedia dan Ilmu Hadis Press, 2018), hlm. 69–70.

C. Bentuk Praktik Nazam Kanak-kanak oleh masyarakat di Kenagarian Sungai Talang

Praktik pembacaan nazam kanak-kanak di Kenagarian Sungai Talang merupakan salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai keagamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Tradisi ini tidak dilaksanakan secara sembarangan, melainkan memiliki konteks dan ketentuan yang jelas, yakni hanya dibacakan ketika terjadi kematian seorang anak yang berusia 0-12 tahun. Pelaksanaannya dilakukan pada malam hari setelah shalat isya di rumah orang tua yang sedang berduka, sehingga suasana malam yang tenang turut mendukung terciptanya nuansa yang khidmat dan penuh kesakralan. Ketentuan waktu dan konteks ini menunjukkan bahwa masyarakat Kenagarian Sungai Talang memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menempatkan tradisi keagamaan pada momen dan situasi yang tepat, sebagaimana yang diajarkan dalam hadis-hadis Nabi SAW tentang adab dalam bertakziah.⁸

Dari segi pelaksanaan, praktik pembacaan nazam kanak-kanak dilakukan secara berjamaah dan terstruktur. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 15 orang pembaca nazam yang disebut *sikoki*, dipimpin oleh seorang yang paling fasih dan berpengalaman dalam melantunkan nazam. Rangkaian acara dibuka dengan pembacaan Surah Al-Fatihah secara bersama-sama sebagai tanda penghormatan kepada almarhum dan permohonan keberkahan kepada Allah SWT, kemudian

⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Kepel Press, 2006), hlm. 47.

dilanjutkan dengan pembacaan nazam kanak-kanak yang dilantunkan dengan irama yang khas dan merdu. Seluruh rangkaian acara kemudian ditutup dengan doa bersama.⁹ Struktur pelaksanaan yang runtut dan teratur ini mencerminkan bahwa tradisi nazam kanak-kanak bukan sekadar kegiatan spontan, melainkan sebuah praktik keagamaan yang telah terkodifikasi secara sosial dalam kehidupan masyarakat Kenagarian Sungai Talang. Dari segi keterlibatan sosial, praktik nazam kanak-kanak mencerminkan kuatnya solidaritas dan gotong royong masyarakat Kenagarian Sungai Talang dalam menghadapi musibah kematian. Kehadiran para pembaca nazam di rumah duka bukan hanya bermakna sebagai bentuk hiburan semata, tetapi juga merupakan wujud nyata dari kepedulian sosial dan dukungan spiritual bagi keluarga yang sedang berduka. Masyarakat secara sukarela hadir dan berpartisipasi dalam pembacaan nazam sebagai bentuk pengamalan hadis Nabi SAW tentang kewajiban mengunjungi dan menghibur keluarga yang tertimpa musibah. Dengan demikian, tradisi ini sekaligus berfungsi sebagai perekat sosial yang mempererat hubungan antar warga dalam komunitas Kenagarian Sungai Talang.

Praktik nazam kanak-kanak diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah dalam komunitas. Para pembaca nazam yang lebih senior, seperti Yon Supardi dan Dt. Naro Ngiang, berperan penting sebagai penjaga dan pewaris tradisi ini. Mereka tidak hanya hafal teks nazam secara keseluruhan, tetapi juga memahami makna,

⁹ Yon Supardi (Pembaca Nazam Kanak-kanak), wawancara pribadi dengan peneliti, Nagari Sungai Talang, Kecamatan Guguk, 06 Desember 2025.

konteks, dan adab pembacaannya. Proses pewarisan ini berlangsung melalui keterlibatan langsung dalam setiap pelaksanaan tradisi, sehingga generasi yang lebih muda secara tidak langsung belajar dan menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam nazam kanak-kanak. Hal ini menunjukkan bahwa praktik nazam kanak-kanak berfungsi sebagai sarana regenerasi nilai keagamaan yang efektif dalam masyarakat Kenagarian Sungai Talang.¹⁰

Secara keseluruhan, bentuk praktik nazam kanak-kanak di Kenagarian Sungai Talang merupakan wujud nyata dari kontekstualisasi hadis dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Praktik ini tidak hanya mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis tentang takziah, kesabaran, dan keutamaan mendoakan mayit, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan secara konkret dalam tradisi lisan yang khas dan mengakar secara budaya. Dalam perspektif *living hadis*, praktik nazam kanak-kanak di Kenagarian Sungai Talang menjadi bukti nyata bahwa hadis Nabi SAW tidak hanya hidup dalam teks-teks kitab hadis, tetapi juga hidup dan bergerak dalam tradisi masyarakat Muslim yang terus terpelihara dari masa ke masa, menciptakan harmoni yang indah antara teks suci dan konteks lokal.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori resepsi hadis dari Ahmad Rafiq. Teori resepsi yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq merupakan kerangka analisis yang paling tepat digunakan sebagai landasan teori untuk menjelaskan fenomena Nazam Kanak-kanak dan Takziah berdasarkan paparan yang telah diuraikan sebelumnya, hal ini disebabkan

¹⁰ Ibid.

karena teori ini secara khusus dirancang untuk mengkaji bagaimana masyarakat menerima, menafsirkan, dan merealisasikan teks suci (seperti hadis) ke dalam praktik budaya dan ritual keagamaan yang hidup dalam keseharian mereka.¹¹

Pertama, teori ini memungkinkan untuk melihat fenomena tradisi membaca nazam kanak-kanak sebagai sebuah resepsi eksegesis. Dalam hal ini, komunitas Muslim tidak sekadar membaca teks hadis tentang kesabaran atas kehilangan anak (HR. Bukhari no. 6424) secara literal. Lebih dari itu, mereka melakukan upaya pemahaman dan penafsiran bahwa kematian anak adalah "tabungan" pahala di akhirat, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk lantunan syair atau nazam yang sarat dengan pesan-pesan teologis.¹²

Kedua, teori ini juga menyoroti aspek resepsi estetis, yaitu respons masyarakat yang tidak hanya bersifat rasional tetapi juga melibatkan pengalaman keindahan dan emosi. Tradisi melantunkan Nazam Kanak-kanak dengan irama dan rima tertentu dalam acara takziah adalah bentuk nyata dari resepsi estetis. Masyarakat tidak hanya menerima pesan hadis secara kognitif, tetapi juga menghayatinya melalui keindahan bunyi dan sastra, yang berfungsi sebagai hiburan rohani bagi keluarga yang berduka.¹³

¹¹ Ahmad Rafiq, "Sejarah al-Quran: dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)," dalam *Islam, Tradisi dan Peradaban*, ed. Sahiron Syamsudin (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 67–83.

¹² Chusnul Chotimah, "Implementasi Living Qur'an dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember," Skripsi, (Jember: UIN Khas Jember, 2024), <https://digilib.uinkhas.ac.id/33135/>

¹³ Muhammad Munawwir, "Living Qur'an: Studi Deskriptif tentang Pengamalan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Jam'iyah Sholawat Nariyah di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember," Skripsi, (Jember: UIN Khas Jember, 2017), <https://digilib.uinkhas.ac.id/9413/>

Ketiga, konsep resepsi fungsional dari Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa hadis tentang syair (hikmah dan larangan melalaikan) tidak hanya dipahami, tetapi juga difungsikan secara sosial. Fungsi nazam dalam konteks takziah adalah sebagai alat komunikasi ritual yang memperkuat nilai kesabaran (tawakal), mengingatkan akan takdir, dan memberikan kekuatan psikologis bagi masyarakat. Ini adalah perwujudan dari hadis sebagai petunjuk hidup yang aplikatif, di mana syair yang baik (seperti nazam) menjadi media untuk menyampaikan hikmah dan kesabaran, bukan sekadar hiburan yang melalaikan.¹⁴

Kontekstualisasi Nazam Kanak-kanak dengan hadis riwayat al-Bukhari tentang keutamaan bersabar atas kehilangan orang yang dicintai tampak jelas dalam kehidupan masyarakat Kenagarian Sungai Talang. Hadis tersebut dipahami oleh masyarakat sebagai landasan teologis bahwa kematian seorang anak bukan hanya musibah, tetapi juga ujian yang apabila dihadapi dengan sabar dan ikhlas akan mendatangkan ganjaran surga dari Allah SWT. Pemahaman ini kemudian diresepsi dan diwujudkan dalam tradisi pembacaan nazam kanak-kanak pada acara takziah. Melalui lantunan nazam yang menggambarkan kemuliaan anak di akhirat, harapan akan pertemuan kembali di surga, serta pentingnya sikap sabar dan tawakal, masyarakat Sungai Talang menginternalisasikan pesan hadis ke dalam bentuk budaya lokal yang hidup. Dengan demikian, nazam kanak-kanak

¹⁴ Nurul Hanani, "Resepsi Hadis Tuntunan Sebelum dan Setelah Pernikahan dalam Film Papi dan Kacung (Tinjauan Terhadap Praktik Keluarga Sakinah dalam Pernikahan Beda Usia)," *Jurnal Living Hadis* 3, No. 2 (2018): hlm. 151-171

tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra lisan, tetapi juga menjadi media aktualisasi hadis yang memberikan penghiburan, penguatan spiritual, serta sarana pewarisan nilai-nilai Islam kepada masyarakat, sehingga mencerminkan praktik living hadis yang berkembang dan terpelihara dalam tradisi takziah di Kenagarian Sungai Talang.

Berdasarkan hasil penelitian, kontekstualisasi hadis dalam tradisi nazam kanak-kanak di Kenagarian Sungai Talang terwujud melalui proses di mana masyarakat tidak hanya memahami hadis-hadis Nabi SAW tentang kesabaran, takziah, dan janji surga secara tekstual, tetapi juga menerjemahkannya ke dalam bentuk ekspresi budaya lokal yang hidup dan bermakna. Hadis Nabi SAW yang menjanjikan surga bagi orang tua yang bersabar atas kematian anaknya, serta hadis yang menegaskan bahwa syair dapat mengandung hikmah dan kebaikan, menjadi landasan teologis yang kuat bagi masyarakat Sungai Talang dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut melalui lantunan nazam kanak-kanak pada acara takziah. Proses kontekstualisasi ini mencerminkan bagaimana masyarakat Kenagarian Sungai Talang meresepsi hadis-hadis Nabi SAW bukan sekadar sebagai teks normatif yang bersifat statis, melainkan sebagai sumber nilai yang dinamis dan dapat diwujudkan secara konkret dalam tradisi lisan yang khas. Dengan demikian, nazam kanak-kanak berfungsi sebagai media kontekstualisasi hadis yang sekaligus berperan sebagai sarana dakwah, penghiburan spiritual, dan penguat keimanan bagi keluarga yang berduka, sehingga hadis-hadis Nabi SAW tentang sabar, tawakal, dan takziah benar-benar

hidup dan berfungsi secara nyata dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Kenagarian Sungai Talang sebagai bentuk living hadis yang otentik dan berkelanjutan.

Dengan demikian, tradisi nazam kanak-kanak di Kenagarian Sungai Talang bukan sekadar warisan budaya yang bersifat lokal, melainkan merupakan wujud nyata dari kontekstualisasi hadis-hadis Nabi SAW yang dilakukan oleh masyarakat secara kreatif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan living hadis, dapat dipahami bahwa hadis-hadis tentang takziah, kesabaran, dan janji surga tidak hanya berhenti pada tataran teks normatif, tetapi telah berhasil dikontekstualisasikan oleh masyarakat Kenagarian Sungai Talang ke dalam tradisi lisan nazam kanak-kanak yang hidup dan berkembang di tengah kehidupan sosial-keagamaan mereka. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Kenagarian Sungai Talang telah berhasil mewujudkan harmoni antara teks wahyu (hadis) dengan konteks budaya lokal (nazam Minangkabau) secara organik dan berkelanjutan selama puluhan tahun, sehingga kontekstualisasi hadis dalam tradisi nazam kanak-kanak menjadi bukti nyata bahwa Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati, diamalkan, dan diwariskan melalui ekspresi budaya lokal yang khas dan bermakna.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Latar belakang resepsi masyarakat Kenagarian Sungai Talang terhadap hadis dalam nazam kanak-kanak berakar dari tradisi keislaman Minangkabau yang berkembang sejak abad ke-19, di mana para ulama menggunakan nazam sebagai media dakwah. Tradisi ini secara khusus telah masuk dan berkembang di Kenagarian Sungai Talang sejak sekitar tahun 1950-an dan diwariskan secara turun-temurun sebagai respons masyarakat terhadap kebutuhan pemaknaan religius atas kematian anak.
2. Makna yang ditangkap oleh masyarakat Kenagarian Sungai Talang dari hadis dalam nazam kanak-kanak mencakup tiga dimensi. Secara teologis, nazam menegaskan keyakinan bahwa anak yang meninggal berada dalam surga Allah SWT. Secara sosial-budaya, nazam berfungsi sebagai perekat solidaritas dan wahana transmisi nilai keislaman antargenerasi. Secara psikologis, nazam menjadi terapi duka yang memberikan ketenangan batin bagi keluarga yang berduka.
3. Bentuk pengamalan masyarakat dalam mengkontekstualisasikan hadis melalui nazam kanak-kanak terwujud dalam praktik pembacaan yang terstruktur dan kolektif, dilaksanakan setelah shalat Isya di rumah orang tua yang berduka. Praktik ini merupakan wujud nyata living hadis, di mana hadis-hadis tentang takziah dan kesabaran

diaktualisasikan secara kreatif melalui tradisi lisan yang mencerminkan harmoni antara teks suci dan budaya lokal Minangkabau.

B. Saran

Demikianlah skripsi yang dapat penulis susun sebagaimana mestinya. Jika terdapat kesalahan atau kekeliruan, penulis mengharapkan saran dan kritikan dari pembaca agar penulisan ini dapat lebih baik ke depannya. Kepada tokoh adat dan ulama di Kenagarian Sungai Talang, diharapkan dapat terus menjaga dan mewariskan tradisi nazam kanak-kanak kepada generasi muda serta melakukan dokumentasi teks nazam secara lebih sistematis agar landasan normatif dan historisnya tetap terjaga. Kepada masyarakat Kenagarian Sungai Talang, diharapkan tetap melestarikan tradisi ini sebagai warisan budaya dan keagamaan yang mengandung nilai-nilai Islam seperti kesabaran, keikhlasan, dan tawakal, sehingga pemaknaan terhadap hadis-hadis yang terkandung dalam nazam benar-benar hidup dalam kesadaran keagamaan masyarakat. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan awal untuk mengkaji lebih mendalam tentang kontekstualisasi hadis dalam tradisi lisan masyarakat Minangkabau lainnya, sehingga tradisi nazam kanak-kanak tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya lokal tetapi juga tetap menjadi manifestasi living hadis yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abulyatama. "Karakteristik Dan Makna Nazam Karangan Ulama Aceh di Kabupaten Bireuen." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8, No. 2 (2021): hlm. 525.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih Bukhari*. Juz 21. Beirut: Dar Tawq al-Najah, 279 H..
- Al-Naisaburi, Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri. *Al-Jami' al-Shahih (Shahih Muslim)*. Dalam *Al-Imam al-Muslim bi Syarhi as-Sindi*, syarah Muhammad bin 'Abd al-Hadis as-Sindi. Jilid 1. Riyadh: Dar Taybah, 2006.
- Anwar, M. Khoiril. "Living Hadis." *Jurnal Farabi* 12, No. 1 (Juni 2015): hlm. 73-74.
- Chotimah, Chusnul. *Implementasi Living Qur'an dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember*. Skripsi. Jember: UIN Khas Jember, 2024. <https://digilib.uinkhas.ac.id/33135/>.
- Dt. Naro Ngiang (Tokoh Adat). Wawancara oleh Julia Windi Handayani. Nagari Sungai Talang, Kecamatan Guguak. 10 Oktober 2025.
- Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertasi Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), hlm. 19.
- Eliza, Meri. Wawancara oleh penulis. Jorong Sungai Talang, 4 Mei 2026.
- Fajri, Heri, dkk. "Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Nazam Aceh Di Kecamatan Pidie." *Jurnal Akademika* 7, no. 1 (2024): hlm. 696–705.
- Fillaili, Fikri. "Mengenal Tiga Kitab Nazam Uloomul Quran dan Ushulul Tafsir." *Tafsirquran.id*. 08 Juni 2022. <https://tafsirquran.id/mengenal-tiga-kitab-nazam-uloomul-quran-dan-ushulul-tafsir/>.
- Hanani, Nurul. "Resepsi Hadis Tuntunan Sebelum dan Setelah Pernikahan dalam Film Papi dan Kacung (Tinjauan Terhadap Praktik Keluarga Sakinah dalam Pernikahan Beda Usia)." *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (2018): hlm. 151-177. <https://www.neliti.com/publications/299088/resepsi-hadis-tuntunan-sebelum-dan-setelah-pernikahan-dalam-film-papi-dan-kacung>.
- Ibrahim, Muhammad Lutfi. "Tunas Cipta." *JendelaDBP*. 16 Juni 2022. <https://tunascipta.jendeladbp.my/2022/06/16/2807/>.
- Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Skripsi. Jember: UIN Khas Jember, 2017. <https://digilib.uinkhas.ac.id/9413/>.
- Marajo, Z (Ustadz). Wawancara Langsung, Kenagarian Sungai Talang, 04 Mei 2026.
- Munawar, A. M., Fadly, A., & Akbar, R. "Tradisi Fida'an dan Akulturasi pada Masyarakat Desa: Kajian Living Hadis di Plosojenar Ponorogo." *Al Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 18, No. 2 (2023). <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2447>.
- Munawwir, Muhammad. *Living Qur'an: Studi Deskriptif tentang Pengamalan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Jam'iyah Sholawat Nariyah di Desa Grenden*. Rafiq, Ahmad. "Mengenal Kajian Resepsi Living Quran Ahmad Rafiq." *Tafsir Al-Quran*. 24 Mei 2022. <https://tafsiralquran.id/mengenal-kajian-resepsi-living-quran-ahmad-rafiq/>.

- Rafiq, Ahmad. "Sejarah al-Quran: dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)." Dalam *Islam, Tradisi dan Peradaban*, disunting oleh Sahiron Syamsudin, hlm. 67–83. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Ramli, Muhammad Subari. "Konsep Perkabungan Dan Takziah Menurut Perspektif Syarak." *Jurnal Perspektif* (Oktober 2015): hlm. 12–13.
- Rijali, Ahmad, "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 33, No. 33 (2018): hlm. 91.
- Rismah, Amin Muhammad, dan Yahya Muhammad. "Metodologi Living Hadis, Pengertian, Tujuan dan Implementasinya." *Jurnal Darul Huda* 2, No. 5 (2025): 68. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/MHI/>.
- Rosa, Muhammad Andi. "Prinsip Dasar dan Ragam Kontekstual dalam Kajian al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW." *Jurnal Holistic al-Hadi* 1, No. 2 (Desember 2015).
- Sayuti, Hendri. "Takziah Menurut Al-Qur'an dan Sunnah di Era Modern." *Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*. 24 Mei 2022. <https://umsb.ac.id/berita/index/1578-takziah-menurut-al-qur-an-dan-sunnah-di-era-modern>.
- Shomary, Sudirman. *Nazam Limo Koto Kampar Riau: Identifikasi, Manuskrip Dan Pertunjukan*. (Tahun Terbit), 2021.
- Simpan Bumi, Zarmoni Rajo. "Nazam Kanak-Kanak Dibacakan Untuk Menghidupkan Gairah Hati Ayah Dan Ibu Yang Kematian Anaknya." *Kompasiana*. 18 Oktober 2022.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), hlm. 13.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta, 20
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Supardi Yon (Pembaca Nazam Kanak-Kanak). Wawancara oleh Julia Windi Handayani. Nagari Sungai Talang, Kecamatan Guguak. 06 Desember 2025.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Living Hadis dalam Tradisi Sekar Malam." *Jurnal al-Risalah* 13, No. 1 (2013).
- Tika, M. Pabundu. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Wati, Welmi Dia. "Naskah Syair 'Nazam Usiat': Gaya Bahasa Dan Isi." *Wacana Etnik* 3, No. 1 (2012): hlm. 115.
- Yoki Yussanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication* 1, No. 1 (April 2019): hlm. 4